

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan tenaga pendidik yang profesional pada bidang pendidikan. Guru harus memiliki pengetahuan yang lebih atau luas untuk bisa membimbing para anak muridnya. Di samping itu guru juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Guru setidaknya harus memiliki pola dasar minimal dua, yaitu kemampuan dalam mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada peserta didik, terkhusus pada pembelajaran pendidikan agama Islam peran guru tentu tidaklah mudah.

Peserta didik diharapkan sampai pada tahap memahami, menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru agama harus mempunyai kompetensi yang memadai. Adapun dimaksud dengan kompetensi di sini ialah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Guru dapat dikatakan berhasil apabila telah menjalankan tugas sebagai pengajar dengan melaksanakan pembelajaran tersebut dan memiliki kompetensi yang tinggi. Hal yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran ialah guru dapat membawakan suatu pembelajaran yang bermanfaat, sehingga peserta didik dapat memahami dan menerapkan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹

¹Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih", *Jurnal Al-Marifat*, Vol 4. No 2. Oktober 2019.

Pendidikan adalah suatu usaha atau bentuk yang dilaksanakan oleh orang dewasa kepada orang lain yang dianggap belum cukup mampu berfikir dewasa. Pendidikan harus mampu merancang, melakukan, dan menilai untuk tujuan tertentu dalam sebuah proses pendidikan.¹

Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi yang disampaikan dalam bahasa Arab. Hal ini terjadi karena Nabi yang menerima wahyu ini berasal dari etnis Arab dan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Seperti halnya bahasa-bahasa lainnya, bahasa Arab memiliki aturan tata bahasa dan fonetik yang khas dan berbeda dari bahasa-bahasa lainnya. Masyarakat Muslim yang berasal dari latar belakang etnis non-Arab mungkin akan menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an jika mereka tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap bahasa Arab. Oleh karena itu, mereka dianjurkan untuk memperoleh pengetahuan yang memadai dalam bahasa ini agar dapat memahami Kitab Suci ini dengan benar.

Perlu diperhatikan bahwa membaca Al-Qur'an bukanlah seperti membaca buku-buku berbahasa Arab biasa. Artinya, ada aturan-aturan khusus yang harus diterapkan saat membacanya. Bahkan, para cendekiawan Islam sepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan aturan tajwid adalah wajib bagi mereka yang ingin membacanya. Kesalahan dalam pengucapan, baik yang disebabkan oleh kelalaian dalam mengenali panjang atau pendeknya suku kata, tebal atau tipisnya huruf atau kata, kelebihan atau kekurangan vokal dalam pengucapan, dan sebagainya, dapat mengubah makna atau maksud asli dari teks tersebut. Oleh karena itu, para

¹Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 12.

pendekian telah merumuskan pedoman-pedoman yang digunakan sebagai panduan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.²

Dalam ajaran Islam, mempelajari cara membaca Al-Qur'an merupakan keharusan yang wajib dipenuhi oleh setiap umat Islam, sementara menjadi seorang ahli dalam membaca Al-Qur'an dihukumi sebagai fardhu khifayah, yaitu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setidaknya sebagian umat Islam. Tujuan dari kewajiban ini adalah untuk memastikan bahwa setiap umat Islam dapat menghindari berbagai kesalahan yang sering terjadi, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, seperti kesalahan dalam pengucapan huruf, tanda baca (harakat), pemahaman ilmu tajwid, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an dengan benar. Dalam artian lain, membaca Al-Qur'an dituntut harus dengan cara yang tartil sekaligus baik (ihsan).³

Allah swt. berfirman dalam surat al-Muzammil/73: 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَيْلَ الْقُرْآنِ تَرْتِيلاً^٤

Ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya bagi seorang Muslim yang ingin membaca Al-Qur'an untuk melakukannya dengan benar sesuai dengan prinsip-prinsip tajwid. Hal ini berkesesuaian dengan apa yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. sebagaimana tertulis dalam hadis berikut: "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian" (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan An-Nasai). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam membaca Al-Qur'an, diperlukan kesungguhan dan usaha

²Ahmad Annuri, *Panduan Tahsîn Tilawaj Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan ke 1, 2011) 23

³Nurzannah & Nurman Ginting, "Improving the Ability to Read the Quran Through the Tahsîn Program Based on the Talaqq Method", *Journal of Character Education Society*, Vol.5, No.2, April 2022, 306.

agar terhindari dari kesalahan. Oleh karena itu, belajar membaca Al-Qur'an menjadi sebuah kegiatan yang sangat penting.

Bacaan Al-Qur'an yang benar dengan mengikuti semua aturan dan hukum bacaannya memiliki manfaat yang besar. Di antaranya termasuk pemahaman tentang masalah-masalah dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Al-Qur'an, kemampuan untuk merenungkan kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta memiliki pedoman yang kuat untuk menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar juga membantu seseorang dalam mengembangkan akhlak yang mulia (*akhlaqul karîmah*) dan membedakan antara tindakan yang baik dan yang buruk.⁴

Jika diamati dengan saksama terkait mengapa pemahaman tentang pembiasaan membaca al-Qur'an dengan baik, sangat perlu untuk selalu ditekankan, baik dalam lembaga formal maupun non formal, baik sebagai seorang yang profesional maupun orang tua di rumah juga wajib memperhatikan bagaimana seorang anak tersebut dievaluasi berdasarkan mampu atau tidaknya dalam membaca al-Qur'an. Dari penekanan inilah muncul sebuah pertanyaan mengapa seorang perlu penekanan dalam membaca al-Qur'an dan mengapa perlu untuk sesuai dengan bacaan yang baik dan benar.

Dalam hal ini tentu kita kembali kepada sebuah hukum populer dalam membaca al-Qur'an yang mengatakan bahwa hukum membaca al-Qur'an berdasarkan tajwid itu *fardhu 'ain* sementara mempelajarinya bersifat *fardhu*

⁴Rohmadi, "Aplikasi Metode *Tahsîn* untuk Belajar al-Qur'an dalam Pendampingan Kelompok Perempuan di Kelurahan Kutaraya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 9 No. 1 2020.

kifâyah. Akan tetapi, dalam hal ini seorang muslim pasti diperintah untuk membaca al-Qur'an dalam artian dia harus bisa membacanya dengan tajwid yang benar. Jika tidak maka jangan heran jika banyak sekali umat muslim di Indonesia khususnya tidak atau belum bisa membaca al-Qur'an seperti data berikut:

Pada tahun 2017 sebagaimana yang diteliti oleh Sarpani dengan sampel 225 juta Muslim di Indonesia, didapati bahwa kurang lebih 54% dari 225 juta Muslim Indonesia masih belum mampu untuk membaca al-Qur'an dan sisanya, yaitu 46% yang bisa tersebut mampu untuk membaca al-Qur'an yang sesuai dengan tajwidnya.⁵

Selain informasi dari data di atas, pada lingkungan di sekeliling tempat kita tinggal juga kerap kali tidak asing ketika ada sebagian anak yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan usia sebaya yang lainnya, dan bahkan juga tidak heran kita temui bahwa orang tua juga tidak mampu untuk membacakan al-Qur'an yang sesuai dengan hukum kaidah tajwid yang berlaku.

Dari pernyataan di atas maka dapat dimengerti bahwa perlu adanya tindakan yang selalu mendukung kearah pelatihan membaca al-Qur'an berikut dengan perbaikannya, baik dalam lingkup formal maupun nonformal. Karena itu, ketika seseorang bermaksud untuk membaca dan memahami Al-Qur'an, perlu dilakukan pembelajaran yang sesuai. Jika menghadapi kesulitan, penting untuk mencari strategi pembelajaran yang efektif. Dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an, terdapat beragam pendekatan yang dapat diadopsi untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran ini. Secara esensial, sistem pembelajaran Al-Qur'an memiliki tujuan serupa, yaitu memahami huruf dan tanda baca yang

⁵Sarpani, "Ironis, 54% Muslim Indonesia Tak Bisa Baca Alquran", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Oktober 2020, 20

terdapat dalam teks Al-Qur'an. Dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an, yang paling esensial adalah memastikan bahwa setiap individu Muslim memiliki kapabilitas untuk mengucapkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan akurat sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ilmu tajwid.

Selain untuk membaca al-Qur'an, *tahsîn* juga digunakan untuk memperbaiki bacaan-bacaan dalam shalat, karena di dalam bacaan shalat juga terdapat bacaan-bacaan yang mengandung unsur tajwid. Jadi, dalam pasal ini *tahsîn* ini juga berfungsi untuk memperbaiki bacaan shalat seperti doa *iftitâh*, agar shalat kita menjadi khusyuk karena apa yang telah kita baca sudah sesuai anjuran Nabi saw. Oleh karena itu, penting bagi setiap generasi Islam untuk mengetahui akan pentingnya memahami ilmu tajwid sebagai landasan kita dalam beribadah dan mengenal lebih jauh Islam dari berbagai aspek.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, strategi atau pendekatan dalam pembelajaran yang memerlukan interaksi tatap muka dan panduan langsung dari seorang guru disebut sebagai strategi *talaqqî* dan *musyâfahah*. Strategi ini pada hakikatnya mengikuti konsep ajaran yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam proses memahami Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw., terutama saat menerima wahyu pertama dari Allah di Gua Hira ketika bertatap muka dengan Malaikat Jibril dan menerima surah Al-'Alaq/96: 1-5.

Strategi *talaqqî* dan *musyâfahah* ini memiliki banyak keunggulan, terutama dalam memperbaiki ragam kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an. Pendidik dapat dengan jelas menilai sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Dengan penerapan strategi *musyâfahah*, siswa dapat berinteraksi langsung secara tatap muka dengan guru dan mengikuti petunjuk guru untuk memperbaiki kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an mereka. Perbaikan ini mencakup pemahaman tentang *makhârij al-hurûf* (tempat keluarnya huruf), *shifât al-hurûf* (sifat huruf), dan *ahkâm al-hurûf* (hukum-hukum huruf).

Selain itu, strategi *musyâfahah* juga memberi kemungkinan bagi pengajar untuk membentuk hubungan psikologis yang baik dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman saat mempelajari Al-Qur'an. Ini sangat penting terutama untuk siswa yang menghadapi hambatan dalam pemahaman atau aspek psikologis. Kelebihan strategi ini adalah bahwa guru dapat secara langsung memberikan bimbingan kepada siswa yang memerlukan perhatian lebih, sesuatu yang tidak selalu dapat dicapai dalam pembelajaran berbasis internet.

Meskipun pembelajaran berbasis internet semakin populer, strategi *musyâfahah* tetap menjadi pendekatan yang relevan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Guru-guru merasa perlu kembali ke strategi ini karena memiliki potensi untuk mencapai hasil dan tujuan pembelajaran yang lebih efektif, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-'Alaq/96: 1-5.⁶

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Beranjak dari pemikiran di atas, salah satu sekolah menggunakan strategi *musyâfahah*, yaitu Madasarash Aliyah Negeri Kotawaringin. Guru Pendidikan Agama Islam di madrasah tersebut menggunakan strategi *musyâfahah* dalam

⁶Arsyad Suriansyah, Muhammad, Implementasi Metode *Talaqqî* dan *Musyâfahah* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, *Jurnal of Islamic Education*, vol.1 No.2 Desember 2020.

program *tahsîn* kepada setiap peserta didik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai kelebihan dan kekurangan penerapan strategi tersebut serta faktor pendukung dan penghambatnya di lapangan. Hasil penelitian penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul “Kegiatan *Tahsîn* Al-Qur’an dengan strategi *Musyâfahah* di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka tersusunlah rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan strategi *musyâfahah* dalam program *tahsîn* Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi *musyâfahah* dalam program *tahsîn* Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis di atas, maka ada beberapa tujuan dari peneliti, yaitu untuk mengetahui:

1. Penerapan strategi *musyâfahah* dalam program *tahsîn* Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi *musyâfahah* dalam program *tahsîn* Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional atau batasan istilah dilakukan agar peneliti lebih terfokus dan tidak melenceng serta tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami maksud dari judul penelitian. Adapun definisi operasional dari judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar (Sanjaya, 2008). Strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Artinya, metode atau prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran (Pribadi, 2009).⁷

2. *Tahsîn*

Tahsîn secara bahasa diambil dari kata kerja *ahsana*, yang artinya memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula.⁸ *Tahsîn* merupakan cara yang dipergunakan dalam menyampaikan suatu materi kepada peserta (banyak orang) supaya

⁷ SEKNUN, M. Faqih. Strategi Pembelajaran. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, 2013, 2.2: 120-128.

⁸Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, *Bimbingan Tahsîn Tilawah Alquran* (Solo: Zam- Zam, 2013), 45.

tujuan inti dari proses penyampaian materi tersebut mampu tercapai dengan sebaik mungkin.⁹ *Tahsîn* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran Al-Quran untuk menyempurnakan bacaan siswa di MAN Kotawaringin Timur melalui strategi *musyâfahah*.

3. Strategi *Musyâfahah*

Strategi *musyâfahah* adalah suatu cara guru menyampaikan bacaan al-Qur'an, sedangkan anak memperhatikannya secara seksama di hadapan guru, kemudian anak mengulang-ulangnya dalam pantauan guru.¹⁰ Definisi di atas telah sesuai dengan strategi *musyâfahah* yang peneliti maksudkan di penelitian ini, yaitu strategi pengajaran *tahsîn* yang mengharuskan siswa di MAN Kotawaringin Timur pada saat pembelajaran *tahsîn* memperhatikan pengajar *tahsîn* kemudian mengulang kembali dengan pengawasan dari pengajar *tahsîn*.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, antara lain:

1. Untuk membantu siswa menumbuhkan semangat belajar dan memberikan motivasi, terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Sebagai masukan bagi para guru PAI dalam memberikan pembelajaran *tahsîn* di kelas.

⁹Rohmadi, "Aplikasi Metode"..., 63.

¹⁰Nikmatus Sholihah, dkk, "Metode *Musyâfahah* Sebagai Solusi Mempermudah Anak Usia Dini Menghafal Surat Pendek", *Jurnal El Banat*. Vol. 10 No. 2, 2020, 287-288.

3. Sebagai bahan informasi bagi penulis agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana UIN Antasari Banjarmasin.
4. Untuk memperkaya khazanah perpustakaan, khususnya perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil tinjauan yang dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti:

1. Baihaqi, Ahmad (2018) ”Penerapan *Fun Tahsîn* di Rumah Quran al-Azhar al-Syarif Jalan Manarap Tengah Kabupaten Banjar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengumpulan data, penelitian ini mengaplikasikan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kajian dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengimplementasian *Fun Tahsîn* melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan prapelaksanaan *Fun Tahsîn* mencakup persiapan materi dan pengaturan lagu yang akan digunakan dalam pembelajaran. Sementara dalam pelaksanaan *Fun Tahsîn* terbagi kedalam tiga tahap aktivitas, yaitu awal, inti, dan akhir. Tahap inti melibatkan serangkaian langkah pembelajaran, termasuk pembacaan oleh ustadz, pengulangan dengan lagu, pelatihan membaca, penyampaian pemahaman materi, serta penunjukan santri untuk menghafal dan menguji pemahaman mereka. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode audiolingual, dengan penggunaan media seperti

mikrofon, papan tulis, dan alat lainnya. Materi yang diajarkan dipilih berdasarkan tingkat kesulitan yang dianggap cocok untuk disampaikan dalam pembelajaran. Kegiatan akhir dari Fun *Tahsîn* mencakup ujian akhir, membaca surah al-Ashr, membaca doa dengan pengiringan melalui senandung Al-Quran dan terjemahannya, serta diakhiri dengan ucapan salam. Secara metodologi, penelitian dari saudara Ahmad Baihaqi memiliki kesamaan dengan rencana penulis dalam metodologinya, namun dalam rencana penelitian dalam hal konten penulis lebih menekankan aspek strategi *musyâfahah* dalam mengajarkan *tahsîn* Al-Qur'an di MAN *Kotawaringin Timur*.

2. Insyirah (2016) "Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran al-Qur'an di MI al-Istiqamah Banjarmasin" Hasil kajian dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan metode *tilawati* yang dijalankan disekolah tersebut berjalan secara memadai. Hal ini tercermin melalui pengelolaan efektif dari aktivitas pembelajaran oleh para guru, serta semangat dan partisipasi yang aktif dari siswa-siswi di kelas *tilawati* selama proses pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang mendukung kesuksesan implementasi metode ini, yaitu tenaga pendidik yang berkualitas, partisipasi siswa, ketersediaan guru pengganti, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, serta fasilitas dan sarana yang memadai. Sementara itu, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan metode ini, seperti kurangnya honorarium bagi guru yang dapat mengganggu motivasi mereka, beberapa guru yang mungkin memiliki keterbatasan dalam

mengelola kelas dengan baik, dan faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Insyirah memang secara garis besar memiliki kesamaan dalam proses penelitian yaitu sama-sama menggali data mengenai penerapan sebuah metode dalam pembelajaran *tahsîn* al-Qur'an, namun tentu saja perbedaan yang mencolok terlihat dari metode yang dipakai dalam proses penerapannya.

3. Akhmad Pitrah Ramadan (2020) "Pelaksanaan Pembelajaran *Tahsîn* di Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin." Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *tahsîn* al-Qur'an di Lembaga Tahfiz al-Furqon Bumi Mas Raya Banjarmasin terdapat serangkaian tahapan yang mencakup persiapan, tahap pembukaan dan penyampaian materi, tahap inti, serta tahap evaluasi dan penutup. Dalam konteks ini, keberhasilan pembelajaran *tahsîn* dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran *tahsîn* meliputi tingkat motivasi siswa, tekad yang kuat untuk belajar, kemampuan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang fasih, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, serta pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya saat mengikuti pembelajaran maupun dalam melakukan *tahsîn* mandiri. Di sisi lain, terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat pembelajaran *tahsîn*, seperti munculnya sifat malas, minimnya motivasi untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, kekurangan rasa percaya diri terhadap kemampuan membaca sendiri, minimnya fasilitas pembelajaran seperti alat tulis, dan penggunaan waktu yang tidak efektif baik

saat pembelajaran *tahsîn* maupun saat berusaha melakukan *tahsîn* mandiri dalam waktu luang. Penelitian ini mempunyai tujuan yang sama dengan apa yang ingin penulis kaji dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan proses pembelajaran *tahsîn* al-Qur'an di suatu lembaga pendidikan, namun dalam hal ini penelitian saudara Akhmad Pitrah Ramadhan tidak mengkaji lebih dalam berkaitan dengan metode yang dipakai dalam pembelajaran *tahsîn*-nya, sedangkan penulis mengkaji proses pembelajaran *tahsîn* yang menggunakan strategi *musyâfahah*.

G. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika dalam penyusunan skripsi ini meliputi:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, fokus penelitian, signifikan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang teori-teori, yaitu: pengertian *tahsîn*, macam-macam *tahsîn*, prosedur metode *tahsîn*, pengertian *musyâfahah*, prosedur strategi *musyâfahah*, unsur-unsur strategi *musyâfahah*, keunggulan dan kelemahan strategi *musyâfahah*, dan kegiatan pengamatan.

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis, terdiri dari: gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.